

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia tidak bisa lepas dari sebuah kurikulum. Menurut Ibrahim, dkk (2013:2) istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Halik, (2012:18) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pada saat itu Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang untuk mencapai garis finish.

Mulai tahun ajaran 2013/2014 Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia memperlakukan Kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Dalam perkembangannya, Kurikulum 2013 itu sendiri sudah mengalami beberapa kali revisi, yakni revisi pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Namun, basis yang digunakan tetap sama, yakni berbasis teks. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian atau tujuan pendidikan. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan yang terjadi pada Kurikulum 2013 yaitu dengan menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis test dan portofolio yang saling melengkapi. Implementasi Kurikulum 2013 tersebut menekankan pada pendidikan karakter.

Kurikulum 2013 memberi warna baru pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra tidak lagi teoretis dan struktural yang menggunakan teori sastra kolonial. Sastra yang mengambil berbagai bentuk dan melahirkan genre teks muncul dalam teks yang dipelajari yang dipandang sebagai salah satu teks. Artika (2018:35) mengatakan bahwa ada dua hal yang menjadi fokus kegiatan belajar sastra, yaitu struktur dan ciri kebahasaannya. Pelajaran sastra dilaksanakan dalam konsep digali dalam teks oleh siswa dengan cara membaca. Teks dalam pelajaran bahasa Indonesia dijadikan lahan belajar tempat siswa menerapkan pendekatan saintifik untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri berdasarkan pemahaman dan pemaknaan.

Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya, misalnya *Discovery Learning*, *Projectbased Learning*, *Problem-based Learning*, dan *Inquiry Learning*". Dalam implementasinya, pembelajaran saintifik melewati empat tahapan, yaitu membangun konteks, membentuk model, membangun teks bersama-sama/kelompok, dan membangun teks secara individual atau mandiri.

Pembelajaran sastra di dalam Kurikulum2013 dirasakan tidak berjalan begitu lancar sebab itu perlu dipahami lebih lanjut, bahwa dalam pembelajaran sastra membutuhkan sumber belajar lain seperti buku lain yang akan menopang

materi yang akan diberikan. Buku yang bisa dijadikan buku utama pembelajaran tidak membahas tuntas semua materi dalam pelajaran yang bersangkutan. Tingkat kedalaman materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SMA/MA/SMK/MAK Kelas X. Pendalaman materi dilakukan bertahap di kelas XI dan XII. Itupun tidak berjalan maksimal. Hal ini tidak terlepas dari media yang digunakan sebagai buku utama pembelajaran, yang tidak memuat lengkap materi yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, tetap harus mencari sumber lain yang lebih lengkap dan rinci menjelaskan materi yang bersangkutan. Yang terdekat adalah dengan melihat materi dalam buku Kurikulum KTSP yang dirasa lebih lengkap dan jelas sesuai pemahaman selama ini. Hal ini sama saja buku yang ada dan digunakan sebagai buku pokok tidak dapat dimaksimalkan untuk dijadikan senjata dalam pengajaran. Buku teks yang digunakan untuk menopang pembelajaran Kurikulum 2013 hanya buku teks untuk siswa dan buku teks untuk guru. Sesuai dengan kurikulum yang berbasis teks, buku yang dikeluarkanpun berbasis teks.

Teks tersebut merupakan bentuk dari penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, jika dilihat dari sudut pandang teori semiotika sosial, pembicaraan tentang teks tak lepas dari tujuan sosial atau konteks tertentu. Teks dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa yang dilisankan, dituliskan, atau dituangkan dalam berbagai bentuk hal yang dipikirkan selama memiliki konteks situasi. Dalam hal ini, Mahsun (2014) menambahkan bahwa teks juga memiliki struktur berpikir yang lengkap.

Teks merupakan hasil dari proses dan produk sosial. Sebagai proses sosial, teks memiliki fungsi-fungsi komunikasi untuk mendeskripsikan, menjelaskan,

memaparkan petunjuk atau perintah untuk melakukan atau menggunakan sesuatu, meyakinkan, dan menceritakan. Sebagai sebuah produk sosial, tiap-tiap teks digunakan untuk beragam keperluan sesuai dengan konteks situasinya.

Dilihat dari sudut pandang penceritaannya, ragam teks atau genre dapat dipilah dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre nonsastra. Teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan. Ketiga genre tersebut dikelompokkan kembali menjadi subgenre. Genre cerita terdiri atas subgenre naratif dan non naratif. Genre faktual terdiri atas subgenre laporan dan prosedural. Sementara itu, genre tanggapan terdiri atas subgenre transaksional dan ekspositori. Masing-masing subgenre tersebut diisi oleh beragam jenis teks yang memiliki kemiripan tujuan sosial atau struktur teksnya.

Selanjutnya, genre tersebut juga menjelaskan bahwa jenis-jenis teks bahasa Indonesia di kelas X SMA didominasi oleh genre cerita dengan subgenre naratif. Dengan kata lain, pembelajaran teks di kelas X lebih banyak berkaitan dengan konsep penceritaan dari tiap-tiap teks yang termasuk dalam genre cerita dengan tujuan sosial yang berbeda-beda. Di jenjang ini peserta didik dapat lebih bebas mengekspresikan diri dalam beragam bentuk teks naratif atau non naratif (puisi).

Di kelas XI jenis-jenis teks didominasi oleh genre faktual dengan subgenre laporan; genre tanggapan dengan subgenre ekspositori. Berbeda dengan kelas X, di kelas XI ini, struktur berpikir peserta didik lebih banyak diarahkan pada hal-hal

yang bersifat faktual, misalnya, dalam membuat karya tulis, resensi buku, atau langkah-langkah dalam mengaplikasikan sesuatu. Selain itu, peserta didik juga mulai diarahkan pada teks-teks yang membutuhkan tanggapan secara kritis atau analisis lebih dalam, misalnya, teks yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam atau sosial (teks eksplanasi).

Sementara itu, di kelas XII, jenis-jenis teks didominasi oleh genre tanggapan dengan subgenre ekspositori. Pembelajaran teks di kelas XII berupaya agar peserta didik memiliki keberanian dan rasa percaya diri ketika berpendapat serta mampu menganalisisnya dengan bukti atau fakta-fakta yang jelas. Kemampuan tersebut dapat terasah ketika peserta didik diminta untuk menulis contoh teks artikel, editorial, atau kritik dan esai.

Sementara itu sasaran pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang ajar lainnya adalah melatih daya pikir kritis, sistematis, dan terarah dari peserta didik. Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia disusun dengan berbasis teks. Berdasarkan kajian KD pada kurikulum 2013 untuk SMA/MA (Kemendikbud, 2013c). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 22 materi teks yang meliputi 8 teks di kelas X, 8 teks di kelas XI, dan 6 teks di kelas XII

Adapun pembelajaran teks tersebut yaitu teks laporan opservasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks hikayat, teks negosiasi, teks debat, teks biografi, dan teks puisi yang muncul di kelas X. Teks prosedur, teks eksplanasi, teks ceramah, teks cerpen, proposal, karya ilmiah, resensi, dan drama muncul di kelas XI. Surat

lamaran pekerjaan, teks cerita sejarah, teks editorial, novel, artikel, kritik dan esai muncul di kelas XII.

Dari data di atas bisa dilihat terdapat tujuhteks sastra dan lima belas teks nonsastra. Teks sastra tersebut adalah teks anekdot, teks hikayat, puisi, teks pantun, teks cerpen, drama, teks cerita sejarah, dan teks novel. Data tersebut menggambarkan bahwa materi-materi bahasa Indonesia yang diajarkan di jenjang SMA memang berbasis teks. Salah satu cara untuk memahami bahasa adalah melalui teks (Halliday dan Hasan, 1992).

Maka dari itu materi sastra pada buku pengajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada Kurikulum 2013 mendapat porsi yang lebih sedikit dibandingkan materi bahasa. Materi sastra terlihat hanya sebatas dijadikan latihan tanpa memperhatikan struktur cara pembuatan sebuah karya sastra tersebut. Muatan materi yang sedikit mengenai sastra pada buku pembelajaran tersebut melitinkan kesenjangan yang terjadi pada kurikulum 2013.

Maka dari itu penelitian ini mengkaji muatan materi sastra yang terdapat dalam buku siswa SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia dan relevansi contoh teks materi sastra pada buku siswa Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun buku yang dianalisis adalah buku siswa kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2016, buku siswa kelas XI Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2017, dan buku siswa kelas XI Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2018. Adapun judul penelitian ini, ialah Muatan Materi Sastra dalam Buku Siswa kelas X, XI, dan XII Tingkat SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Fasilitas penunjang kurikulum 2013 hanya menggunakan dua buku teks yaitu buku teks wajib dan buku teks penunjang sehingga tidak efisien.
2. Buku teks merupakan sarana pembelajaran dan isi buku sebagai pembawa ilmu sangat penting untuk keberlangsungan pembelajaran.
3. Pentingnya sebuah kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran mengingat kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran.
4. Orientasi Kurikulum 2013 berpengaruh pada sistem pembelajaran.
5. Kurikulum 2013 mengubah Pembelajaran Sastra sehingga banyak dibincangkan.
6. Perubahan kurikulum dari yang semulanya KTSP menjadi Kurikulum 2013, tentu mengubah komponen dan sistem yang ada dalam praktik pendidikan.
7. Pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang dengan berbasis teks yang didominasi teks non sastra. Dengan penekanan tersebut memberikan kedudukan keterampilan berbahasa lebih diutamakan.
8. Teks sastra hanya mendapatkan porsi yang sedikit dalam Kurikulum 2013 sehingga teks sastra terlihat semakin tenggelam.
9. Materi sastra terlihat hanya sebatas dijadikan latihan tanpa memperhatikan struktur cara pembuatan sebuah karya sastra tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini, idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang optimal. Pada penelitian ini pengkajian hanya difokuskan pada muatan materi sastra yang terdapat pada buku siswa kelas X, XI, dan XII terbitan Kemendikbud. Adapun buku yang dianalisis dibatasi berdasarkan pertimbangan buku Bahasa Indonesia terbaru yang diterbitkan oleh Kemendikbud, yaitu buku Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi tahun 2016, kelas XI edisi revisi tahun 2017, dan kelas XII edisi revisi tahun 2018.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah muatan materi sastra pada buku siswa Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII?
2. Bagaimanakah relevansi contoh teks materi sastra pada buku siswa Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII dengan pembelajaran sastra di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui muatan materi sastra pada buku siswa Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII.
2. Untuk mengetahui relevansi contoh teks materi sastra pada buku siswa Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII dengan pembelajaran sastra di SMA.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis.

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai muatan dan cakupan materi sastra pada Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi guru.

Bagi guru atau calon guru pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai muatan materi sastra pada buku teks

b. Bagi siswa.

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bagi siswa dalam menggunakan buku teks wajib dan buku penunjang secara tepat.

c. Bagi sekolah.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengetahui sampai mana muatan materi sastra yang terdapat dalam buku teks

d. Bagi peneliti lain.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan atau referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, selain itu

penelitian ini bisa menambah wawasan peneliti lain untuk bahan bandingan dengan penelitian yang dilakukan.

e. Bagi Pemerintah.

Bagi kementerian pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan baru mengenai pembelajaran sastra. Karena tidak semua sastra itu bisa diserap dengan gampang dan tidak semua karya sastra bisa berdiri sendiri tanpa ada pemahan awal untuk membuat sebuah karya sastra tersebut. Untuk itu pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan yang akan diambil setelah memperhatikan aspek-aspek yang ada di lapangan.

